

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Lingkungan

Lingkungan merupakan gabungan semua hal disekitar kita yang mempengaruhi hidup kita. Pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU No. 32 tahun 2009) adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, terutama manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kesatuan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung merupakan pengertian lingkungan.

Lingkungan merupakan jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis lingkungan tidak terbatas jumlahnya. Namun secara praktis, kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita, batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai, ataupun laut, faktor ekonomi, faktor sosial, maupun faktor lainnya. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian dari lingkungan kita. Oleh karena itu, lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yakni tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya (Wihardjo dan Rahmayanti, 2021:2).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mencakup sumber daya alam, flora, dan juga fauna. Lingkungan terdiri dari dua komponen, yaitu komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik terdiri dari makhluk bernyawa, seperti manusia, hewan, tumbuhan dan mikroorganisme. Sedangkan komponen abiotik terdiri dari sesuatu yang tidak hidup. Misalnya udara, air, tanah, dan cahaya. Keduanya

sangat penting dan keberadaannya mempengaruhi satu sama lain (Indarjani, dkk, 2020:69).

Lingkungan hidup menurut Sabartiyah (2019:3) adalah keseluruhan unsur atau komponen yang berada disekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu yang bersangkutan. Karena lingkungan hidup diartikan sebagai keseluruhan unsur atau komponen, maka lingkungan dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan hidup dapat terbagi 4 menurut Bernard (2016:4) dalam Fadli, dkk, (2016:4) sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yakni lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan lain sebagainya.
2. Lingkungan biologi atau organik, yakni segala sesuatu yang bersifat biotis yang berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan, termasuk juga disini lingkungan prenatal dari proses reproduksi, pertumbuhan dan lain sebagainya.
3. Lingkungan sosial, yang dalam hal ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:
 1. Lingkungan fisiososial, merupakan lingkungan yang meliputi kebudayaan materiil: peralatan, mesin, senjata, gedung-gedung, dan lain-lain.
 2. Lingkungan biososial, manusia dan bukan manusia, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
 3. Lingkungan psikososial, merupakan lingkungan yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui adanya kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.

4. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah, kota, maupun di desa.

2.1.2 Sampah

1. Pengertian dan Klasifikasi Sampah

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan. Ditinjau dari kepentingan kelestarian lingkungan, sampah yang bersifat organik tidak begitu bermasalah karena dengan mudah dapat dirombak oleh mikroba menjadi bahan yang dapat mudah menyatu kembali dengan alam. Sebaliknya, sampah anorganik sukar terombak dan menjadi bahan pencemar (Yuwono, 2010:1).

Klasifikasi sampah menurut Migristine (2021:2) berdasarkan sifat dan asalnya terdiri atas sampah organik dan anorganik.

1. Sampah organik, adalah sampah yang berasal dari bahan organik atau alami. Contohnya yaitu sisa makanan, sampah tumbuhan, bangkai hewan, dan kotoran makhluk hidup.
2. Sampah anorganik, adalah sampah yang berasal dari bahan non organik atau sintetis (buatan). Contohnya yaitu plastik, kaleng, botol, gelas, dan bahan-bahan logam.

Cara memperlakukan sampah tersebut berbeda, bergantung pada sifat dasar sampah tersebut. Sampah organik dapat didaur ulang secara alamiah, yaitu dijadikan pupuk kompos dengan cara ditimbun. Sampah kertas dapat didaur ulang menjadi bahan baku kertas daur ulang. Sampah botol gelas tidak didaur ulang lebih baik dipakai lagi. Sampah plastik dapat didaur ulang menjadi bahan baku plastik daur ulang.

2. Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah menurut Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah sejenis rumah tangga adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah terdiri dari: pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganan sampah terdiri dari: pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Contoh-contoh pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti bank sampah, pengomposan komunal, dan daur ulang sampah plastik merupakan aplikasi pelaksanaan tujuan penyelenggaraan pengelolaan sampah. Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa tujuan penyelenggaraan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pandangan pengelolaan sampah harus berubah dari reaktif menjadi proaktif, yaitu pendekatan holistik yang memperkenalkan bahwa sampah lebih dianggap sebagai sumber daya daripada tanggung jawab (Mahyudin, 2017:68).

Zero Waste merupakan upaya mengurangi atau meminimalisir sampah dengan cara mengkombinasikan pengurangan sumber sampah, melakukan daur ulang, dan guna ulang, pengomposan, insenerasi, serta pembuangan akhir. Contoh pengurangan sampah dengan membiasakan tidak boros dalam penggunaan barang sehari-hari. Contoh daur ulang dan guna ulang pada sampah anorganik seperti plastik dan lain-lain. Untuk sampah organik dapat dijadikan sebagai kompos untuk tanaman, biogas, dan lain-lain. Maka pemilahan sampah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat pada semua aktivitas agar dapat memudahkan

penanganan sampah pada proses selanjutnya (Rahmawati, dkk, 2020:197).

Menurut Syahputra, dkk, (2022:32) dalam konsep *zero waste* menerapkan prinsip 9 R + 1 R (*reduce, reuse, recycle, replace, rot, replant, repair, refuse, rethink*), dan *reworm* dalam penanganan sampah.

1. *Reduce* (mengurangi) dengan cara sebaik mungkin mengurangi pemakaian yang dapat memproduksi sampah. Contoh dari pada membeli pada kemasan sachet shampo, lebih baik membeli shampo ukuran botol agar mengurangi sampah kemasan sachet.
2. *Reuse* (menggunakan kembali) dengan cara menggunakan kembali kemasan atau tempat yang dapat digunakan berkali-kali. Contoh kantong sampah sebagai *polybag*.
3. *Recycle* (mendaur ulang sampah) dengan cara menggunakan serta memilah sampah untuk didaur ulang. Contohnya memisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik.
4. *Replace* (mengganti mulai dari sumbernya) dengan cara menggunakan pupuk kompos dari ramah lingkungan dari pada pupuk dari produksi bahan kimia.
5. *Rot* (membusukkan) dengan cara membusukkan bahan organik menjadi pupuk kompos ramah lingkungan.
6. *Replant* (menanam kembali) dengan cara menanam kembali biji-biji atau bibit yang dapat tumbuh. Contoh biji rambutan yang ditanam.
7. *Repair* (memperbaiki) dengan cara memperbaiki barang-barang yang belum sepenuhnya rusak. Contohnya menjahit atau mensol sepatu.
8. *Refuse* (menolak) dengan cara menolak barang yang peluangnya menghasilkan sampah. Contohnya menolak kantong plastik pada saat berbelanja dengan menggantinya dengan *tote bag*.

9. *Rethink* (memikirkan kembali) dengan cara sebelum berbelanja akan lebih bagusnya memikirkan apakah barang tersebut memang kita butuhkan atau hanya sekedar membelinya saja.
10. *Reworm* (cacing) dengan cara menggunakan cacing sebagai sarana pengurai sampah dalam mempercepat mengurangi penumpukkan sampah yang sudah lama menampung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Contohnya menggunakan cacing lilin salam sarana penguraian sampah.

2.1.3 Kebersihan Lingkungan

1. Pengertian Kebersihan Lingkungan

Aspek kebersihan menjadi asas kepada penjagaan serta pemeliharaan alam sekitar. Persekitaran yang bersih serta tidak tercemar memberi dampak yang positif bukan saja kepada manusia, melainkan makhluk hidup lain. Sarana kebersihan yaitu bermula dari personaliti yang bersih kemudian dilaksanakan dalam gaya hidup sehari-hari (Musa, 2010:19).

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk didalamnya debu, sampah, dan bau. Kebersihan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menjaga kebersihan lingkungan sama artinya menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari kotoran, seperti debu, sampah, dan bau yang tidak sedap (Sinen dan Ulfa, 2020:34).

Menjaga kebersihan lingkungan bukanlah suatu hal yang mudah jika tidak dibiasakan sejak dini. Dengan membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan maka dampak positif yang kita rasakan pun akan banyak. Namun lain halnya jika kita tidak menjaga kebersihan, maka tentunya yang akan kita rasakan yaitu dampak negatif, yang mana nantinya dampak ini akan sangat berpengaruh terhadap hal-hal lain yang bersangkutan dengan kita yang pastinya merugikan diri kita bahkan juga orang lain. Dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar akan lebih maksimal jika masing-

masing warga sekitar juga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan tersebut (Siregar dan Rangkuti, 2020:39).

Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat. Ada banyak macam cara untuk menjaga kebersihan lingkungan, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, selalu membersihkan selokan air, memisahkan sampah kering dan sampah basah, rajin menyapu halaman rumah, mendaur ulang barang yang tidak terpakai, dan masih banyak lagi (Idawati, dkk, 2020:341).

2. Tujuan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan

Setiap kegiatan dikatakan sukses dan berhasil apabila rencana yang diinginkan bisa terlaksana dan tercapai serta tujuan tersebut membawa perubahan yang lebih baik. Tujuan pengelolaan kebersihan lingkungan menurut Zulkifli (2014:16) diantaranya yaitu:

1. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
2. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara arif dan bijaksana.
3. Mewujudkan sebagai pembina dan mitra lingkungan hidup.
4. Melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

3. Manfaat Kebersihan Lingkungan

Manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain: terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat, lingkungan menjadi lebih sejuk, bebas dari polusi udara, air menjadi lebih bersih dan aman untuk diminum, serta lebih tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena hal tersebut harus ditanamkan sejak dini (Panjaitan, dkk, 2016:2).

4. Syarat Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan lingkungan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Syarat lingkungan yang bersih diantaranya: udara, tanah, dan airnya bersih. Udara dikatakan bersih jika udara tersebut tidak berbau dan bebas dari asap, tanah dikatakan bersih jika tanah tersebut bebas dari sampah, dan air dikatakan bersih jika bebas dari sampah dan tidak tergenang (Hardiana, 2018:501).

5. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya. Program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan pelajaran berupa pengalaman pada tiap individu, anggota keluarga, sekumpulan, maupun pada masyarakat umum. Pelajaran dapat melalui media komunikasi, pemberian berita, serta adanya pendidikan agar terjadi peningkatan pada pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku melalui metode pendekatan dari pimpinan, membina suasana, dan juga melakukan gerakan memampukan diri pada kelompok masyarakat (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Green (2020:48) dalam Wati dan Ridlo (2020:48) terdapat tiga faktor yang masing-masing faktor mempunyai pengaruh tersendiri terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Ketiga faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor pemudah (*predisposing factor*), faktor ini mencakup aspek tingkat pengetahuan individu serta sikapnya dalam penerapan

PHBS di masyarakat. Faktor tersebut merupakan dasar seseorang dalam berperilaku maupun menjadi motivasi bagi seseorang akibat dari kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungannya, serta kepercayaan yang dianut, dan tingkat pendidikan juga sosial ekonominya.

- 2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang merupakan pemicu adanya suatu perilaku yang memungkinkan suatu tindakan agar terlaksana. Faktor ini meliputi tersedianya alat atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya air bersih, rumah sehat yang bertambah jumlahnya, tempat untuk pembuangan sampah, tersedianya jamban pada tiap rumah.
- 3) Faktor penguat (*reinforcing factor*), dimana faktor ini merupakan perwujudan yang dimunculkan dalam bentuk sikap seseorang atau petugas, perilaku petugas kesehatan, maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pihak-pihak tersebut dijadikan tokoh panutan bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan pada lingkungan masyarakat.

2.1.4 Bank Sampah

1. Pengertian Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang pengelolaan sampah pada bank sampah, bank sampah adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah. Berdasarkan pengertian tadi, bank sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah. Sampah-sampah tersebut sebelumnya telah dipilah-pilah menurut jenisnya. Dalam arti sempit, bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif

didalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah (Lestari, 2019:15).

Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipasi menangani permasalahan yang selama ini ada. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) berbasis masyarakat tersebut mampu mengubah imajinasi sebagian orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi menjadi barang yang bernilai ekonomi (Selomo, dkk, 2016:233).

Pada dasarnya, bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung (menyerahkan sampah) juga disebut nasabah dan memiliki buku tabungan serta dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang, kemudian akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama dengan bank sampah (Astoria dan Heruman, 2016:137).

2. Latar Belakang Berdirinya Bank Sampah

Berbagai program telah diupayakan untuk mengurangi dampak dari meningkatnya sampah. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan membuat ruang untuk pengumpulannya seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Akan tetapi sekarang ini, khususnya di perkotaan ruang untuk TPS atau TPA ini semakin berkurang (Ekwarso dan Mardiana, 2015:2).

Pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan secara sederhana yang setiap orang dapat menerapkannya, misalnya yaitu memilah antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, dapat dilakukan dengan membentuk bank sampah yang secara fungsional mempunyai dampak secara sosial maupun ekonomi dalam

masyarakat. Bank sampah selain sebagai penyelamatan lingkungan ada juga konsep menabung. Bank sampah yang dikenal di Indonesia merupakan sebuah konsep pengelolaan sampah yang meyakinkan. Bank sampah pada umumnya dibentuk di suatu lingkungan pemukiman dan biasanya dilakukan oleh warga masyarakat (Rahmaningsih, dkk, 2019:24).

Melalui bank sampah, diharapkan akan ditemukan solusi inovatif untuk membiasakan masyarakat memilah sampah. Dengan menyamakan sampah serupa uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akan terdidik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilainya sehingga mereka mau memilah sampah yang pada gilirannya akan membatasi timbunan sampah. Dengan mengembangkan bank sampah, selain permasalahan sampah bisa tertangani, disisi lain mampu menumbuhkan perekonomian kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat (Hapsari, dkk, 2019:227).

Kehadiran bank sampah dapat merubah paradigma masyarakat tentang sampah. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Keberadaan bank sampah dalam kehidupan masyarakat akan berimplikasi juga pada perubahan berbagai dimensi dalam kehidupan keluarga yang menabung di bank sampah (Syafri, 2013:157).

3. Tujuan Bank Sampah

Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat. Misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis. Bank sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan

ke tempat bengkel kerja lingkungan, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeter sampah akan mendapat buku tabungan (Suryani, 2014:75).

4. Sistem Pengelolaan Bank Sampah

Pengelolaan sampah berbasis bank memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Keuntungan berupa kebersihan lingkungan, kesehatan, hingga peningkatan ekonomi. Secara umum bahwa mekanisme kerja bank sampah menurut Sari, dkk (2020:45) yaitu sebagai berikut:

1. Pemilahan sampah rumah tangga, nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Biasanya sampah anorganik dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahan: plastik, kertas, kaca, dan lain-lain. Dengan sistem bank sampah, masyarakat secara tidak langsung telah membantu mengurangi timbunan sampah di tempat pembuangan akhir. Sebab, sebagian besar sampah yang telah dipilah dan dikirimkan ke bank sampah pusat akan dimanfaatkan kembali.
2. Penyeteran sampah ke bank sampah, waktu penyeteran sampah biasanya telah disepakati sebelumnya. Hal ini agar sampah tidak bertumpuk di lokasi bank sampah.
3. Penimbangan sampah, yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang disetorkan sudah ditentukan pada kesepakatan sebelumnya, misalnya minimal harus berapa kilogram.
4. Pencatatan, petugas akan mencatat jenis sampah dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil pengukuran tersebut lalu dikonversi ke dalam nilai rupiah yang kemudian ditulis di buku tabungan.

5. Pengangkutan, bank sampah sudah bekerja sama dengan pengepul atau bank sampah pusat yang sudah ditunjuk dan disepakati. Jadi sampah tidak akan menumpuk di lokasi bank sampah.

5. Manfaat Bank Sampah

Bank sampah mempunyai fungsi untuk menampung tabungan sampah rumah tangga yang nantinya dapat ditukarkan dalam bentuk bahan-bahan pokok dan perlengkapan sehari-hari, serta dapat ditukarkan dengan jasa *laundry*. Sampah yang tadinya dapat menimbulkan masalah dapat menjelma menjadi barang yang bernilai ekonomi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Program bank sampah membuat lingkungan menjadi asri, hijau, dan nyaman, serta enak dipandang. Sampah-sampah yang tadinya langsung dibuang ke tempat pembuangan, dapat tersaring dengan adanya bank sampah. Manfaat lain dapat dilihat dari sisi ekonominya karena dalam penukaran sampah terdapat transaksi didalamnya (Nisa dan Saputro, 2021:99).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan hal yang baru diteliti. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Endah Sriwahyuni pada tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu “Pengelolaan Sampah Domestik Melalui Model Bank Sampah Di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”. Penelitian kedua dilakukan oleh Hikmahtussa’adah pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan (Perspektif Dakwah *Bil-Hal*)’. Penelitian ketiga dilakukan oleh Akmal Maulziandra pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Menangani Sampah Melalui Program Bank Sampah Serasi Wilayah Vila Dago RW 21 Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan.

Tabel 2. 1
Perbandingan dengan Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang Relevan				Penelitian yang Sedang Dilakukan
Penulis	Endah Sri Wahyuni (2019)	Hikmahtussa' Adah (2018)	Akmal Maulziandra (2020)	Nurmala Dewi (2022)
Judul	Pengelolaan Sampah Domestik Melalui Model Bank Sampah Di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan (Perspektif Dakwah <i>Bil-Hal</i>)	Partisipasi Masyarakat Dalam Menangani Sampah Melalui Program Bank Sampah Serasi Wilayah Vila Dago RW 21 Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan	Pengelolaan Sampah Domestik Melalui Program Bank Sampah Di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis
Rumusan Masalah	5. Bagaimana kah sistem pengelolaan sampah domestik melalui model bank sampah di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ? 6. Bagaimana kah manfaat yang dihasilkan dari adanya pengelolaan	1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan melalui program bank sampah di Kelurahan Bambankerep perspektif dakwah <i>bil-hal</i> ? 2. Bagaimana dampak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan	1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah serasi di Vila Dago Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan? 2. Apa manfaat bank sampah serasi daerah Vila Dago Benda Baru Pamulang	1. Bagaimana nakah aktivitas pengelolaan sampah domestik melalui program bank sampah Tumras terhadap kebersihan lingkungan di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?

	sampah domestik melalui model bank sampah bagi masyarakat di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ?	lingkungan melalui program bank sampah di Kelurahan Bambankere p perspektif dakwah <i>bil-hal</i> ?	Tangerang Selatan?	2. Manfaat apakah yang dihasilkan dari adanya bank sampah Tumras bagi masyarakat di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?
Hipotesis	<p>1. Sistem pengelolaan sampah domestik melalui model bank sampah di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu dengan menggunakan konsep 3R yang meliputi mengurangi, sampah (<i>reduce</i>), menggunakan kembali (<i>reuse</i>), dan daur ulang (<i>reduce</i>).</p> <p>2. Manfaat yang dihasilkan</p>	<p>1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan melalui program bank sampah di Kelurahan Bambankere p meliputi: a) tahapan partisipasi masyarakat terlibat dalam setiap tahapan partisipasi, b) tipologi partisipasi, pada kegiatan ini tipologi yang sesuai yaitu tipologi interaktif, c) strategi</p>	<p>1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah serasi di Vila Dago Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan? a) bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di bank sampah serasi? b) bagaimana bentuk partisipasi dan kontribusi</p>	<p>1. Aktivitas pengelolaan sampah domestik melalui program bank sampah Tumras terhadap kebersihan lingkungan di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu meliputi: pemilahan sampah, penyetoran sampah ke bank sampah,</p>

	<p>dari adanya pengelolaan sampah domestik melalui model bank sampah di Kelurahan Gununggede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu dilihat dari aspek sosial meliputi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan mengubah paradigma masyarakat mengenai sampah. Aspek ekonomi meliputi dapat menambah pendapatan keuangan. Aspek lingkungan meliputi lingkungan menjadi bersih dan nyaman serta saluran irigasi menjadi lebih lancar.</p>	<p>partisipasi masyarakat yaitu sosialisasi, penyampaian dari mulut warga kepada warga yang lainnya, praktek pembuatan kerajinan dari sampah.</p> <p>2. Dampak partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan melalui program bank sampah di Kelurahan Bambankerep yaitu: a) dampak ekonomi dilihat dari pendapatan warga dari menabung sampah, b) dampak sosial dapat dilihat semai kn baiknya hubungan antar nasabah dan pengurus, c) dampak lingkungan berkurangnya sampah</p>	<p>masyarakat dalam menyumbang pikiran di bank sampah serasi?</p> <p>2. Apa manfaat bank sampah serasi daerah Vila Dago Benda Baru Pamulang Tangerang Selatan? a) bagaimana dampak sosial di bank sampah serasi? b) bagaimana dampak ekonomi di bank sampah serasi? c) bagaimana dampak lingkungan di bank sampah serasi?</p>	<p>penimbangan, pencatatan, dan pemanfaatan sampah.</p> <p>2. Manfaat yang dihasilkan dari adanya bank sampah Tumras bagi masyarakat Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu dilihat dari aspek sosial: pembiasaan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan, meningkatkan rasa gotong royong, aspek lingkungan: mengurangi pencemaran lingkungan, lingkungan bersih dan</p>
--	---	--	---	--

		disalurkan pembuangan limbah air.		nyaman, aspek ekonomi: menambah pendapatan keuangan nasabah.
--	--	---	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2022

Persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah:

1. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Sriwahyuni (2019) yaitu terletak pada tema penelitiannya mengenai pengelolaan sampah dengan bank sampah. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
2. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmatussa'addah yaitu terletak pada tema penelitiannya tentang bank sampah. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih membahas mengenai partisipasi masyarakatnya terhadap bank sampah dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Akmal Mauziandra yaitu terletak pada tema penelitiannya mengenai bank sampah. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih membahas mengenai bank sampah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah melalui bank sampah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran atau peta yang didalamnya terdapat saling berhubungan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka ditentukan kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis penelitian. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

1. Kerangka Konseptual 1

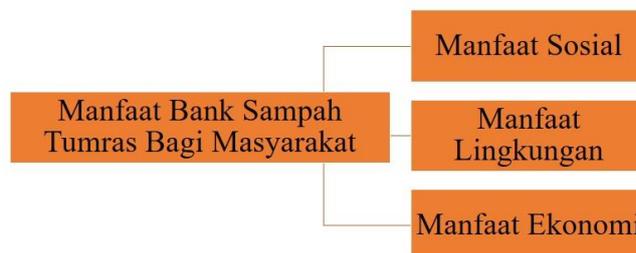


Sumber: Hasil Pengolahan Data 2022

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimanakah aktivitas pengelolaan sampah domestik melalui program bank sampah Tumras terhadap kebersihan lingkungan di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?”. Aktivitas yang dilakukan bank sampah Tumras dalam pengelolaan sampah domestik diawali dengan pemilahan sampah, penyetoran sampah ke bank sampah, penimbangan sampah, pencatatan, pengangkutan sampah, dan pemanfaatan sampah.

2. Kerangka Konseptual 2



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2022

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Manfaat apakah yang dihasilkan dari adanya bank sampah Tumras bagi masyarakat di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?” Adanya bank sampah tentunya bermanfaat bagi masyarakat, diantaranya yakni aspek sosial, aspek lingkungan, serta aspek ekonomi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah dikemukakan, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Aktivitas pengelolaan sampah domestik melalui program bank sampah Tumras terhadap kebersihan lingkungan di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu meliputi: pemilahan sampah, penyeteroran sampah ke bank sampah, penimbangan sampah, pencatatan, pengangkutan sampah, pemanfaatan sampah.
2. Manfaat yang dihasilkan dari adanya bank sampah Tumras bagi masyarakat di Dusun Saguling Kolot Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis yaitu dilihat dari aspek sosial meliputi pembiasaan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan, meningkatkan rasa gotong royong atau kepedulian sosial. Aspek lingkungan meliputi: mengurangi pencemaran lingkungan, lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Aspek ekonomi meliputi: dapat menambah pendapatan keuangan nasabah.